

**PENGARUH ESG, DEWAN KOMISARIS  
INDEPENDEN, PROFITABILITAS, DAN *CARBON  
INTENSITY RATIO* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
PADA SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR PADA  
BURSA EFEK INDONESIA**

**SEMINAR PROPOSAL**



Oleh :

**Faris Dwi Andika**

**2201036140**

**S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh ESG, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, dan *Carbon Intensity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Faris Dwi Andika

NIM : 2201036140

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 20 Januari 2026

Dosen Pembimbing



Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS., CSRA  
NIP. 19830228 200604 2 002

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIOaR  
NIP. 19850204 200912 2 007

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | <b>i</b>       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>ii</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>iv</b>      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | <b>v</b>       |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....  | <b>vi</b>      |
| <br>   |                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>       |
| 1.1. Latar Belakang.....   | 1              |
| 1.2. Rumusan Masalah .....   | 7              |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....  | 7              |
| 1.4. Manfaat Penelitian.....   | 8              |
| <br>   |                |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....   | <b>10</b>      |
| 2.1. <i>Stakeholder Theory</i> .....   | 10             |
| 2.2. Nilai Perusahaan .....  | 12             |
| 2.3. ESG.....  | 13             |
| 2.4. Dewan Komisaris Independen.....   | 14             |
| 2.5. Profitabilitas .....  | 15             |
| 2.6. <i>Carbon Intensity Ratio</i> .....   | 16             |
| 2.7. Penelitian Terdahulu.....   | 17             |
| 2.8. Kerangka Konseptual .....   | 19             |
| 2.9. Pengembangan Hipotesis.....   | 22             |
| 2.9.1. Pengaruh ESG terhadap Nilai Perusahaan .....                              | 22             |
| 2.9.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai<br>Perusahaan .....    | 23             |
| 2.9.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan .....                   | 24             |
| 2.9.4. Pengaruh <i>Carbon Intensity Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan<br>..... | 25             |
| 2.10. Model Penelitian .....   | 26             |
| <br>   |                |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....   | <b>28</b>      |
| 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....                          | 28             |
| 3.1.1. Nilai Perusahaan .....  | 28             |
| 3.1.2. ESG .....   | 29             |
| 3.1.3. Dewan Komisaris Independen .....  | 30             |
| 3.1.4. Profitabilitas .....  | 31             |
| 3.1.5. <i>Carbon Intensity Ratio</i> .....                                       | 31             |
| 3.2. Populasi dan Sampel.....  | 32             |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data .....   | 33             |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data .....   | 33             |
| 3.5. Analisis Data .....   | 34             |
| 3.5.1. Statistik Deskriptif.....   | 34             |
| 3.5.2. Uji Asumsi Klasik (Uji Prasyarat Regresi) .....                           | 34             |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda ..... | 36        |
| 3.5.4. Uji F (Uji Kelayakan Model) .....      | 36        |
| 3.5.5. Koefisien Determinasi $R^2$ .....      | 36        |
| 3.5.6. Uji Hipotesis (Uji t) .....            | 37        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                   | <b>38</b> |

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu .....                          | 18             |
| Tabel 3. 1. Indikator ESG .....                                 | 29             |
| Tabel 3. 2. Tabel Penyaringan Sampel Berdasarkan Kriteria ..... | 33             |

## DAFTAR GAMBAR

|                                       | <b>Halaman</b> |
|---------------------------------------|----------------|
| Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual..... | 22             |
| Gambar 2. 2. Model Penelitian .....   | 27             |

## DAFTAR SINGKATAN

|      |  |
|------|--|
| ESG  | <i>Environmental, Sustainability, and Governance</i> |
| GCG  | <i>Good Corporate Governance</i>                     |
| OJK  | Otoritas Jasa Keuangan                               |
| ROA  | <i>Return On Asset</i>                               |
| SPSS | <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>   |
| PBV  | <i>Price to Book Value</i>                           |
| GRI  | <i>Global Reporting Initiative</i>                   |
| BEI  | Bursa Efek Indonesia                                 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Nilai perusahaan sektor energi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami tekanan signifikan akibat perubahan struktur pasar global dan agenda transisi energi. Perusahaan energi fosil mulai dipandang kurang menarik oleh investor karena isu keberlanjutan yang mempengaruhi harga saham dan valuasi jangka panjang, terutama ketika global sudah fokus pada dekarbonisasi (Yanita Petriela, 2025). Fenomena ini terlihat pada perusahaan batu bara Indonesia yang meskipun mencatat profitabilitas tinggi pada 2022–2023 karena lonjakan harga komoditas, namun nilai pasar mereka justru mengalami pelemahan pada 2023. Data BEI menunjukkan bahwa beberapa emiten energi seperti PT. Alamtri Resources Indonesia mengalami penurunan valuasi meskipun laba bersih meningkat (BEI, 2025).

Nilai perusahaan merupakan ukuran penting yang mencerminkan bagaimana investor menilai kinerja, prospek, serta tingkat risiko suatu perusahaan di pasar modal. Pada dasarnya nilai perusahaan menunjukkan tingkat apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan tidak selalu bergerak sejalan dengan kinerja keuangannya, karena faktor nonkeuangan kini juga menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan (Ramadhani & Sulistyowati, 2021). Investor kini semakin memperhatikan berbagai faktor nonkeuangan di luar indikator keuangan konvensional, seperti reputasi

perusahaan, risiko lingkungan, dan aspek keberlanjutan lainnya yang berpotensi memengaruhi prospek jangka panjang perusahaan. Kondisi ini tercermin dalam sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran profitabilitas atau kinerja keuangan belum sepenuhnya mampu menjelaskan pembentukan nilai perusahaan di pasar modal.

Perubahan persepsi investor ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak lagi ditentukan oleh kinerja keuangan semata, tetapi juga oleh risiko nonkeuangan seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kualitas tata kelola (termasuk proporsi dewan komisaris independen), dan *carbon intensity ratio*. Sektor energi berada pada posisi paling rentan karena memiliki konsumsi energi terbesar, kontribusi emisi paling tinggi, dan sedang menghadapi transisi menuju energi rendah karbon secara bertahap menuju target *Net Zero Emission Indonesia 2060*. Kondisi tersebut menjadikan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sektor energi semakin penting dan mendesak.

Perkembangan isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan telah menjadi perhatian utama dunia bisnis global dalam dua dekade terakhir. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap perubahan iklim, efisiensi energi, dan tanggung jawab sosial, perusahaan di seluruh dunia mulai bertransformasi dari orientasi laba jangka pendek menuju keberlanjutan jangka panjang. Fenomena ini juga berdampak pada dunia korporasi di Indonesia. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan setiap tahun (Otoritas

Jasa Keuangan RI, 2017). Kebijakan ini memperkuat posisi Indonesia dalam mendukung prinsip *green economy* serta menjadikan kinerja keberlanjutan sebagai bagian dari evaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memperkenalkan Indeks ESG *Leaders*, yang menilai emiten berdasarkan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

Sektor energi memiliki peran penting dalam perekonomian nasional baik dari sisi kontribusi terhadap produk domestik bruto maupun penerimaan negara. Berdasarkan laporan (Kementrian ESDM, 2024) subsektor batu bara, minyak, dan gas bumi menyumbang lebih dari Rp 300 triliun terhadap pendapatan negara bukan pajak pada tahun 2023. Namun demikian, tingginya aktivitas eksplorasi dan produksi energi juga berdampak pada konsumsi energi dan tingkat emisi karbon yang semakin besar. Hal ini menimbulkan tantangan bagi perusahaan sektor energi untuk menyeimbangkan antara pencapaian laba dan tanggung jawab lingkungan.

Perhatian terhadap isu keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi tantangan. Dalam pelaporan tahunan 2021, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah hampir 50% melaporkan laporan keberlanjutan (Breliastiti *et al.*, 2023). Sementara itu sektor energi menjadi salah satu sektor yang paling disorot karena memiliki kontribusi besar terhadap emisi karbon nasional. Kategori yang paling banyak menyumbang emisi adalah industri produsen energi dengan pangsa sebesar 43,83% lalu diikuti oleh transportasi, industri manufaktur dan konstruksi, sektor lainnya, emisi fugitif dari minyak bumi dan gas alam, lain-lain, emisi fugitif dari bahan bakar padat (Kementrian ESDM, 2020)

ESG menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas dan keberlanjutan perusahaan di era modern. ESG mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnisnya secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan dan pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat reputasi perusahaan di pasar modal. Perusahaan perlu meningkatkan nilai mereka untuk menarik investor dengan cara memperbaiki kualitas pelaporan keberlanjutan, terutama mengenai isu lingkungan, menggunakan *Global Report Initiative (GRI) 300* sebagai panduan (Lisnawati *et al.*, 2024). Penerapan ESG yang baik harus dilakukan seiring meningkatnya perhatian investor terhadap risiko jangka panjang yang bersumber dari isu lingkungan dan sosial, khususnya pada sektor dengan tingkat emisi tinggi seperti sektor energi.

Kinerja keberlanjutan bukan menjadi salah satu yang memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, tata kelola merupakan faktor lainnya. Salah satu mekanisme utama dalam tata kelola adalah keberadaan dewan komisaris independen, yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Ratnajunita & Setiyono (2025) menegaskan bahwa dewan komisaris independen yang efektif mampu meningkatkan transparansi dan kredibilitas perusahaan sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, temuan lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana Mardinata Rusli *et al.* (2020) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor tertentu. Perbedaan hasil ini keuangan menunjukkan bahwa efektivitas peran komisaris independen masih menjadi isu yang perlu dikaji lebih lanjut.

Profitabilitas masih menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam menilai nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, sehingga secara teoritis semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian oleh Varissa (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian lain oleh Siagian & As'ari (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa peran profitabilitas dalam menentukan nilai perusahaan perlu dikaji bersamaan dengan faktor nonkeuangan lainnya.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim, *carbon intensity ratio* menjadi indikator penting dalam menilai risiko lingkungan perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi. *Carbon intensity ratio* mencerminkan besarnya emisi karbon yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap aktivitas ekonominya. Penelitian oleh Kurnia *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon di Indonesia dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena memberikan sinyal positif kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan. Namun, hasil penelitian lain masih menunjukkan perbedaan temuan, seperti pada penelitian

(Ayu *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa rasio emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Darmawan & Firmansyah (2025) menemukan bahwa rasio emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *carbon intensity ratio* dan nilai perusahaan masih bersifat kompleks dan belum konklusif.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, hasil temuan masih menemukan kesenjangan dalam hasil yang ditemukan. Pemilihan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan variabel-variabel yang diteliti. Sektor energi merupakan sektor dengan tingkat konsumsi energi dan emisi karbon yang relatif tinggi, sehingga isu keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan menjadi faktor krusial dalam menentukan keberlangsungan usaha dan nilai perusahaan. Penerapan ESG menjadi sangat relevan karena mencerminkan komitmen perusahaan energi dalam mengelola risiko lingkungan dan sosial yang melekat pada aktivitas operasionalnya. Selain itu, efektivitas dewan komisaris independen menjadi penting mengingat kompleksitas pengambilan keputusan dan besarnya eksposur risiko pada sektor energi, sehingga peran pengawasan yang independen berpotensi memengaruhi kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Di sisi lain, profitabilitas tetap menjadi indikator fundamental yang menunjukkan kemampuan perusahaan energi dalam menghasilkan laba di tengah volatilitas harga komoditas dan tekanan biaya produksi. Sementara itu, *carbon intensity ratio* menjadi ukuran yang sangat relevan untuk sektor energi karena

mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola emisi karbon relatif terhadap aktivitas ekonominya. Kombinasi antara kinerja keuangan dan nonkeuangan tersebut menjadikan sektor energi sebagai objek yang tepat untuk menguji pengaruh ESG, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *carbon intensity ratio* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah *carbon intensity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja ESG terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *carbon intensity ratio* terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris khususnya mengenai pengaruh ESG, dewan komisaris independen, profitabilitas *carbon intensity ratio* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan *Stakeholder theory* sebagai dasar dalam menjelaskan bagaimana informasi keberlanjutan, tata kelola, dan kinerja keuangan direspons oleh pasar modal. Dengan menguji variabel-variabel tersebut secara simultan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara kinerja keuangan dan nonkeuangan dalam memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Memberikan informasi dan masukan bagi manajemen khususnya di sektor energi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan aspek keberlanjutan (ESG), efisiensi energi, dan pengelolaan emisi karbon.

###### **b. Bagi Investor**

Memberikan pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan tata kelola, tidak hanya indikator keuangan tradisional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. *Stakeholder Theory***

*Stakeholder theory* pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya entitas ekonomi yang bertanggung jawab terhadap pemegang saham, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan strategis terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitasnya seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Teori ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap paradigma lama *shareholder theory* yang hanya berfokus pada kepentingan pemilik modal. Menurut Donaldson & Preston (1995) teori pemangku kepentingan memiliki tiga dimensi utama yaitu deskriptif, normatif, dan instrumental. Pendekatan deskriptif menggambarkan hubungan faktual antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya, pendekatan normatif menekankan kewajiban moral untuk memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* sementara pendekatan instrumental menjelaskan bagaimana manajemen yang memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian empiris terutama pada sektor korporasi besar, pendekatan instrumental sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara praktik tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja pasar. Perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan para pemangku kepentingannya akan memperoleh dukungan sosial dan legitimasi publik, sehingga meminimalkan risiko nonkeuangan dan meningkatkan kepercayaan investor (Clarkson, 1995). Oleh

karena itu, teori ini menjadi dasar penting untuk memahami perilaku perusahaan dalam mengelola hubungan dengan berbagai pihak, terutama ketika perusahaan tersebut memiliki potensi dampak lingkungan dan sosial yang besar.

Perusahaan yang sifat operasionalnya yang padat modal, berisiko tinggi, dan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sering di kaji melalui *Stakeholder theory*. Perusahaan energi seringkali menghadapi tekanan sosial dan regulasi yang kuat dari pemerintah, masyarakat sipil, maupun lembaga internasional yang menuntut praktik bisnis berkelanjutan. Aktivitas seperti eksplorasi, eksploitasi, dan distribusi energi menghasilkan jejak karbon serta potensi pencemaran lingkungan yang dapat menurunkan legitimasi perusahaan di mata publik. Tekanan dari *stakeholder* inilah yang mendorong perusahaan sektor energi untuk memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan transparansi, serta mengadopsi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) agar tetap memperoleh dukungan sosial dan investasi jangka panjang (Lisnawati *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung relevansi teori ini. Farrel & Dewi (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia karena meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat legitimasi sosial. Dalam teori pemangku kepentingan pengungkapan emisi karbon belum mampu membangun persepsi positif dalam memengaruhi pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Oktaviani & Al Ghozi, 2025). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, teori pemangku kepentingan menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana faktor sosial, lingkungan, dan tata kelola memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi.

Berdasarkan *Stakeholder theory* maka ESG menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terkait tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga berpotensi meningkatkan legitimasi dan kepercayaan investor. Dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen, yang dapat memperkuat persepsi pasar terhadap perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan sebagai dasar penciptaan nilai ekonomi. Sementara itu, *carbon intensity ratio* menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola emisi karbon, dimana tingkat intensitas karbon yang lebih rendah menunjukkan pengelolaan risiko lingkungan yang lebih baik. Sinergi antara kinerja ESG, tata kelola yang efektif, profitabilitas, dan pengelolaan emisi karbon yang baik diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

## **2.2. Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pengertiannya, nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai yang dibayarkan dari hasil kinerja suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dapat memengaruhi kepercayaan investor atau pemegang saham (Ayem & Seldis, 2023). Nilai perusahaan merupakan ukuran penting yang menggambarkan persepsi investor terhadap performa dan prospek suatu perusahaan di pasar modal, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi serta memberikan imbal hasil kepada pemegang saham.

Terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap nilai perusahaan dapat mencerminkan baiknya kondisi perusahaan dan tingginya tingkat pengembalian

investasi. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi atau opini investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor memberikan kepercayaan sehingga bersedia membayar harga yang lebih tinggi karena besarnya nilai perusahaan (Fauziah *et al.*, 2022)

Nilai perusahaan sering kali diukur melalui indikator pasar seperti *Tobin's Q*, *price to book value* (PBV), atau kapitalisasi pasar, dimana tingkat nilai yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai prospek perusahaan sebagai baik dan mampu mengelola risiko secara efektif. nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan bagi perusahaan maupun *stakeholder* eksternal seperti investor yang mencerminkan prospek perusahaan di masa depan (Syahrani *et al.*, 2024).

### **2.3. ESG**

ESG merupakan bentuk pengungkapan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang digunakan oleh investor sebagai indikator nonkeuangan dalam menilai prospek perusahaan. ESG adalah indikator nonkeuangan yang mencakup aspek kemampuan keberlanjutan sosial dan tata kelola perusahaan (Roestanto *et al.*, 2022). ESG yang tinggi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap standar keberlanjutan yang lebih luas serta menjadi sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama ketika ESG disertai tata kelola yang baik.

ESG adalah informasi nonkeuangan yang digunakan pemegang saham tentang tanggung jawab lingkungan, sosial dan tata kelola, yang mana informasi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan diantaranya perusahaan

terhindar dari tuntutan hukum akibat kerusakan lingkungan hasil dari proses produksi (Vivianita *et al.*, 2023). Pengungkapan lingkungan perusahaan didefinisikan sebagai serangkaian informasi yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta implikasi keuangan yang ditimbulkannya. Informasi pengungkapan lingkungan dapat mencakup pernyataan kualitatif, fakta atau pernyataan kuantitatif, angka dalam laporan keuangan, atau catatan kaki (Fadmaulida & Putra, 2024).

Pengungkapan ESG dapat digambarkan dengan menghitung menggunakan metode *content analysis* yang berbasis pada standar internasional maupun regulasi lokal. Salah satu alat ukur yang umum digunakan di Indonesia adalah standar Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 atau standar GRI 2021. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dengan total item yang diharapkan dalam standar tersebut, sehingga menghasilkan nilai indeks yang menunjukkan tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan.

#### **2.4. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari pihak luar perusahaan yang tidak punya hubungan keuangan, kepengurusan, atau keluarga dengan direksi, komisaris lain, atau pemegang saham pengendali, bertugas mengawasi manajemen secara objektif dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas serta publik sesuai prinsip tata kelola perusahaan yang baik (OJK, 2014). Keberadaan komisaris independen sangat penting dalam *stakeholder theory* karena berperan sebagai pengawas objektif yang memastikan bahwa keputusan

manajerial tidak hanya menguntungkan pihak tertentu, tetapi juga memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Shafira & Astuti, 2024).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur *Good Corporate Governance* (GCG) dinilai dapat mendukung transparansi dan kredibilitas perusahaan yang pada akhirnya berkaitan dengan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik sering terjadi, yang mendorong pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan salah satu mekanisme pengawasan yang penting adalah keberadaan dewan komisaris independen (Rahayu & Chairina, 2025).

Dewan komisaris independen dapat digambarkan dengan menghitung persentase keanggotaannya dalam struktur dewan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan (Faridian & Rahmawati, 2022). Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dinilai telah memenuhi standar regulasi jika proporsi komisaris independen mencapai minimal 30% dari total dewan.

## **2.5. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Nirawati *et al.*, 2022). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, yang mencerminkan kinerja keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Profitabilitas dianggap sebagai salah satu indikator yang penting karena laba yang tinggi dan berkelanjutan memberikan sinyal positif bagi investor

mengenai prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan pengembalian investasi.

Penelitian di Indonesia yang menguji hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai perusahaan dalam berbagai industri. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

*Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. ROA digunakan pada sektor energi yang bersifat padat aset untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelolanya. Rasio ini pun menunjukkan tingkat dari efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset (Kusjono & Aryanti, 2021).

## **2.6. *Carbon Intensity Ratio***

*Carbon intensity* merupakan jumlah emisi gas rumah kaca yang dilepaskan untuk memproduksi atau menggunakan sejumlah unit energi tertentu (Scarlat *et al.*, 2022). *Carbon intensity ratio* menjadi bagian penting dari transparansi nonkeuangan yang semakin diperhatikan oleh pasar dan pemangku kepentingan, karena perusahaan yang menunjukkan komitmen pada pengelolaan dampak lingkungan cenderung dipersepsikan memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah dan prospek jangka panjang yang lebih baik. *Carbon intensity* atau pengungkapan emisi karbon mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Pratiwi *et al.*, 2025).

*Carbon intensity* merupakan pengukuran efisiensi lingkungan yang menghubungkan jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dengan unit hasil spesifik perusahaan. *Carbon intensity* bukan sekadar angka emisi absolut, melainkan sebuah indikator performa utama yang mengintegrasikan perspektif efisiensi operasional dengan dampak lingkungan. Penggunaan *Carbon intensity ratio* memungkinkan dilakukannya perbandingan yang lebih adil antar perusahaan karena mampu menormalisasi perbedaan skala produksi dan variasi portofolio produk, sehingga memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menekan jejak karbon relatif terhadap pertumbuhan atau kapasitas produksinya (Rüdele *et al.*, 2025).

*Carbon intensity ratio* dapat digambarkan dengan menghitung perbandingan antara tingkat emisi gas rumah kaca dengan pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah yang dihasilkan (Kementrian PPN/Bappenas, 2020). Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan atau entitas dapat dikatakan berhasil melakukan transformasi rendah karbon jika nilai intensitasnya menurun secara konsisten dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa aktivitas ekonomi telah berhasil dipisahkan dari peningkatan karbon sehingga mendukung target ketahanan iklim jangka panjang..

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait nilai perusahaan banyak dilakukan dari berbagai negara dan sektor industri. Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa studi dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu di gunakan sebagai referensi utama dalam mendukung analisis dan penembangan penelitian ini.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti & Tahun                         | Variabel Penelitian   | Hasil Penelitian   | Alat Analisis                  |
|----|--|---|--|--------------------------------|
| 1  | Rusli <i>et al.</i> (2020)               | X:<br>- <i>Independent Board of Commissioners</i><br>- <i>Institutional Ownership</i><br>- <i>Audit Committee</i><br><br>Y:<br>- Nilai Perusahaan | Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh signifikan.   | Regresi Data Panel (EViews 9)  |
| 2  | Ariasinta <i>et al.</i> (2023)           | X:<br>- <i>ESG Disclosure</i><br>- <i>Intellectual Capital</i><br>-<br>M:<br>Firm Size<br><br>Y:<br>Nilai Perusahaan                              | <i>ESG disclosure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan. Firm size memperkuat pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. | SEM-PLS (WarpPLS)              |
| 3  | Wahyuningtiasari & Sulastiningsih (2024) | X:<br>- Dewan Komisaris<br>- Komite Audit<br>- Profitabilitas<br>-<br>Y:<br>Nilai Perusahaan  | Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.  | Regresi Linear Berganda (SPSS) |
| 4  | Siagian & As'ari (2024)                  | X:<br>Profitabilitas<br><br>M:<br><i>Good Corporate Governance (GCG)</i><br><br>Y:<br>Nilai Perusahaan (PBV)                                      | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh ROA maupun ROE terhadap nilai perusahaan.   | Regresi Data Panel             |

Disambung pada halaman selanjutnya

**Tabel 2.1. Sambungan Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti & Tahun             | Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian   | Alat Analisis                     |
|----|------------------------------|--|--|-----------------------------------|
| 5  | Farrel & Dewi (2025)         | X:<br><i>ESG Disclosure</i><br><br>M:<br>Keunggulan Kompetitif<br><br>Y:<br>Nilai Perusahaan   | <i>ESG disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh langsung menjadi tidak signifikan saat dimoderasi; interaksi berpengaruh positif signifikan.            | Regresi Linear Berganda           |
| 6  | Varissa (2025)               | X:<br>Profitabilitas<br><br>Y:<br>Nilai Perusahaan<br>Kontrol:<br><i>Firm Size</i>   | Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan.   | Regresi Data Panel                |
| 7  | Dewi (2025)                  | X:<br>- <i>Carbon Emission Disclosure</i><br>- <i>Environmental Performance</i><br><br>M:<br><i>Financial Performance</i><br><br>Y: Nilai Perusahaan | <i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental performance</i> tidak berpengaruh langsung; <i>financial performance</i> tidak memediasi. | Path Analysis, Regresi Data Panel |
| 8  | Darmawan & Firmansyah (2025) | X:<br>- <i>Carbon Emission Disclosure</i><br>- <i>Carbon Performance</i><br><br>M:<br><i>Intellectual Capital</i><br><br>Y:<br>Nilai Perusahaan      | <i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>carbon performance</i> berpengaruh positif. <i>Intellectual capital</i> tidak memoderasi.                    | Regresi Data Panel (STATA)        |

Sumber : Review dari beberapa artikel

## 2.8. Kerangka Konseptual

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang

memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pemerintah, masyarakat, investor, dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi ekspektasi dan kepentingan para pemangku kepentingan tersebut. Perusahaan yang mampu membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder* akan memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan.

Tekanan dari *stakeholder* menjadi semakin kuat seiring dengan meningkatnya isu keberlanjutan dan transisi menuju energi rendah karbon. Perusahaan sektor energi dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial melalui penerapan praktik ESG yang baik. ESG menjadi sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan komitmen keberlanjutan kepada *stakeholder*, sekaligus mengurangi risiko reputasi dan regulasi. Informasi mengenai ESG yang disampaikan perusahaan kemudian dianalisis oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan ESG yang baik cenderung dipersepsikan lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

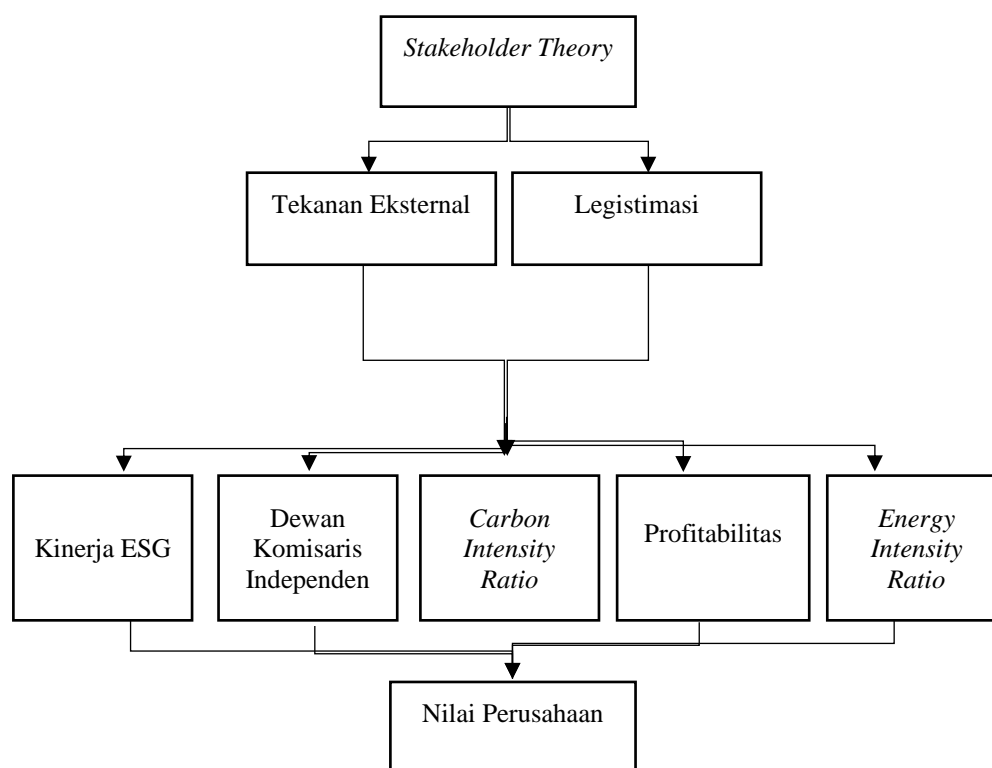
Selain kinerja ESG, mekanisme tata kelola perusahaan juga berperan penting dalam menjaga kepentingan *stakeholder*. Keberadaan dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas manajemen agar keputusan yang diambil tidak hanya berorientasi pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Dewan komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan,

sehingga memperkuat kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya. Tingkat kepercayaan tersebut akan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar investor, yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

Dari sisi kinerja keuangan, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan stabilitas operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada berbagai *stakeholder*, seperti pembayaran gaji, pajak, dan dividen. Investor memandang profitabilitas sebagai indikator penting dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki daya tarik investasi yang lebih besar, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Pengelolaan emisi karbon yang tercermin melalui *Carbon Intensity Ratio* menjadi isu krusial dalam sektor energi. Perusahaan dengan intensitas karbon yang tinggi berpotensi menghadapi tekanan sosial dan regulasi yang lebih besar dari *stakeholder*, yang dapat meningkatkan risiko usaha. Sebaliknya, perusahaan yang mampu menekan intensitas karbonnya menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan. Kondisi ini meningkatkan legitimasi perusahaan di mata *stakeholder* dan memperkuat persepsi positif investor yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan dari *Stakeholder theory* terdapat kerangka konsep yang dapat dilihat pada gambar 2.1 :



**Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual**  
 Sumber : Data di kembangkan pada penelitian

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh ESG terhadap Nilai Perusahaan

ESG menggambarkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnisnya. Dalam perspektif *Stakeholder theory*, perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial cenderung memperoleh legitimasi sosial, kepercayaan investor, serta dukungan dari masyarakat (Freeman, 1984).

Pengungkapan ESG merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap ekspektasi informasi dari berbagai pemangku kepentingan (Sukaryono & Tasrim, 2025). Transparansi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola

akan meminimalisir konflik kepentingan dan membangun reputasi jangka panjang yang positif. Terpenuhinya ekspektasi pengungkapan ESG yang positif akan di sespon investor sebagai indikator keberlanjutan bisnis dan rendahnya risiko nonkeuangan di masa depan.

Penelitian empiris mendukung pandangan ini. Amalia & Kusuma (2023) menemukan bahwa praktik ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di sektor energi karena meningkatkan reputasi dan mengurangi risiko lingkungan. Lisnawati *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa pengungkapan ESG memperkuat persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Kinerja ESG berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### **2.9.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan *Stakeholder theory*, keberadaan dewan komisaris independen memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan transparansi, yang pada akhirnya membangun kepercayaan publik dan investor (Donaldson & Preston, 1995) .

Hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan didasarkan pada kemampuan mereka dalam menjamin keseimbangan kepentingan antara pemegang saham mayoritas, minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya (A. Siagian *et al.*, 2023). Kehadiran komisaris independen memberikan jaminan efektivitas pengawasan yang objektif terhadap kebijakan manajemen agar tetap

berada pada jalur tata kelola yang benar. Dengan adanya pengawasan yang independen, risiko penyalahgunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi manajer dapat ditekan, sehingga meningkatkan efisiensi perusahaan

Rahayu & Chairina (2025) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena memperkuat pengawasan dan mengurangi potensi penyimpangan manajerial. Hasil ini sejalan dengan Winarsih *et al.* (2024) yang membuktikan bahwa perusahaan energi dengan dewan komisaris independen yang proporsional memiliki persepsi pasar yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan pertama, sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### **2.9.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya internal secara efisien (Barney, 1991). Dalam *Stakeholder theory*, profitabilitas yang berkelanjutan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti pembayaran dividen kepada pemegang saham, pajak kepada pemerintah, serta kesejahteraan karyawan. Tingkat laba yang tinggi juga menunjukkan stabilitas dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Profitabilitas berkaitan pada tingkat keuntungan yang dapat di hasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang dapat mempertahankan profitabilitasnya dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aset dan sumber daya yang ada (Nugrahini *et al.*, 2025). Profitabilitas yang stabil diperlukan sehingga mendorong investor untuk menjadikan hal tersebut sebagai kepercayaan dalam berinvestasi dan membuat perusahaan mengalami peningkatan nilai perusahaan

Penelitian empiris mendukung hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Alfiana & Khaerunnisa (2023) menyatakan berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga menarik minat investor untuk meningkatkan permintaan saham (Gita Purwanda & Umi Muawanah, 2025). Dengan demikian, arah hubungan yang dihipotesiskan tetap positif karena profitabilitas menunjukkan kinerja internal yang baik dan kemampuan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

#### **2.9.4. Pengaruh *Carbon Intensity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

*Carbon intensity ratio* mengukur jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan per unit pendapatan. Rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan emisi gas rumah kaca dan kesiapan perusahaan menghadapi transisi energi. Berdasarkan *stakeholder theory*, intensitas karbon yang tinggi dapat menurunkan legitimasi sosial dan menimbulkan risiko regulasi di masa depan. Pengungkapan

emisi karbon memperkuat legitimasi sosial melalui kesesuaian dengan nilai keberlanjutan (Pratiwi *et al.*, 2025).

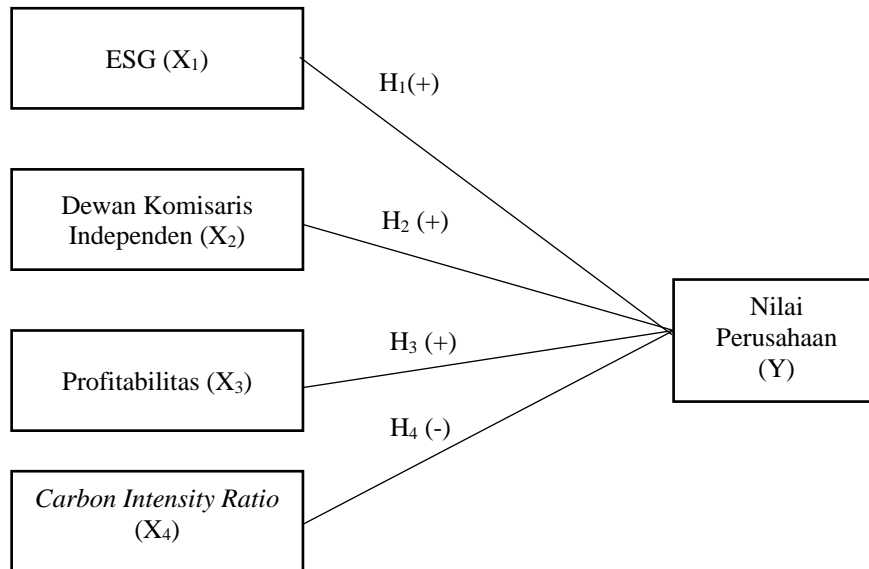
*Carbon intensity ratio* berkaitan dengan rasio intensitas karbon yang dihasilkan perusahaan dalam aktifitas usahanya. Rendahnya intensitas karbon menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memisahkan (*decoupling*) pertumbuhan ekonomi dari dampak emisi yang dihasilkan. Pencapaian efisiensi eko-inovasi ini membangun reputasi hijau yang kuat dan mengurangi risiko terkait regulasi iklim masa depan, sehingga memberikan keunggulan kompetitif (Bolton *et al.*, 2020).

Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon karena investor mempertimbangkan isu lingkungan terutama emisi karbon (Kurnia *et al.*, 2021). Zulkifli (2025) menambahkan bahwa semakin tinggi pengungkapan emisi karbon maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa pengungkapan karbon belum selalu diapresiasi pasar karena kesadaran keberlanjutan yang masih terbatas. Dengan demikian, arah hubungan yang dihipotesiskan adalah negatif, di mana semakin tinggi intensitas karbon, semakin rendah nilai perusahaan.

H<sub>4</sub>: *Carbon intensity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

## **2.10. Model Penelitian**

Berdasarkan pemaparan kajian penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis, maka dikembangkan model penelitian sederhana yang dapat dilihat pada gambar 2.2 :



**Gambar 2. 2. Model Penelitian**

Sumber: Model penelitian dikembangkan pada penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.1.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, yang tercermin dari harga pasar saham dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, risiko lingkungan, serta praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan. *Tobin's Q* digunakan karena mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dan liabilitas terhadap total aset, sehingga mampu mencerminkan penilaian pasar atas kinerja, prospek pertumbuhan, serta nilai aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan. Rumus perhitungan rasio (Septyanto & Nugraha, 2021):

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Buku Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *Tobin's Q* menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan nilai aset yang dimilikinya. Parameter rasio *Tobin's Q* lebih dari 1 ( $Q > 1$ ), maka harga saham dikatakan tinggi atau perusahaan dapat berhasil menciptakan nilai perusahaan (Mediyanti *et al.*, 2021).

### 3.1.2. ESG

ESG adalah ukuran tingkat pengungkapan dan penerapan tanggung jawab keberlanjutan perusahaan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang dioperasionalkan melalui indeks ESG berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) yang terdiri dari 45 item. Setiap item diberi skor skala tiga tingkat, 1 untuk pengungkapan eksplisit dan terukur, 0,5 untuk pengungkapan tanpa ukuran kuantitatif, dan 0 untuk tidak ada pengungkapan. Indikator pengungkapan ESG disajikan dalam tabel berikut (Harahap & Akbar, 2025) :

**Tabel 3. 1. Indikator ESG**

| Lingkungan (E)                            | Sosial (S)   | Tata Kelola Perusahaan (G)                      |
|---|--|---|
| E1. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)            | S1. Nondiskriminasi                                  | G1. Dewan Komisaris                             |
| E2. Konsumsi Energi                       | S2. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)             | G2. Proporsi Komisaris Independen               |
| E3. Energi Terbarukan                     | S3. Pelatihan dan Pengembangan SDM                   | G3. Ukuran Dewan Direksi                        |
| E4. Pengelolaan Limbah Berbahaya (B3)     | S4. Tingkat Perputaran Karyawan ( <i>Turnover</i> )  | G4. Struktur Kepemilikan                        |
| E5. Pengelolaan Limbah Tidak Berbahaya    | S5. Kebijakan Pekerja Kontrak dan <i>Outsourcing</i> | G5. Kebijakan Anti-Korupsi dan Anti-Suap        |
| E6. Penggunaan Air                        | S6. Hubungan dengan Komunitas Lokal                  | G6. Komite Audit                                |
| E7. Upaya Penghematan Air                 | S7. Program CSR                                      | G7. Transparansi Remunerasi Direksi & Komisaris |
| E8. Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan     | S8. Keterlibatan Pemangku Kepentingan                | G8. Mekanisme <i>Whistleblowing</i>             |
| E9. Dampak terhadap Keanekaragaman Hayati | S9. Komposisi Gender di Tempat Kerja                 | G9. Frekuensi Rapat Dewan                       |
| E10. Audit Lingkungan Eksternal           | S10. Fasilitas Karyawan                              | G10. Kehadiran Komisaris dalam Rapat            |
| E11. Target Pengurangan Emisi/Limbah      | S11. Manajemen Keluhan Karyawan                      | G11. Kode Etik Perusahaan                       |
| E12. Sertifikasi Lingkungan (ISO 14001)   | S12. Pemberdayaan Masyarakat Lokal                   | G12. Manajemen Risiko                           |
| E13. Investasi Efisiensi Lingkungan       | S13. Dukungan Pendidikan atau Beasiswa               | G13. Pengawasan ESG oleh Dewan                  |

*Disambung pada halaman selanjutnya*

**Tabel 3.1. Sambungan Indikator ESG**

| Lingkungan (E)                           | Sosial (S)                         | Tata Kelola Perusahaan (G)        |
|--|------------------------------------|-----------------------------------|
| E14. Penilaian Risiko Lingkungan         | S14. Keterlibatan Relawan Karyawan | G14. Audit Internal dan Eksternal |
| E15. Pelatihan Lingkungan untuk Karyawan | S15. Hak Asasi Manusia (HAM)       | G15. Keberagaman dalam Manajemen  |

Sumber : Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 2025

ESG digunakan sebagai indikator nonkeuangan yang semakin diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan. Rumus perhitungan rasio (Amalia & Kusuma, 2023), sebagai berikut:

$$ESG = \frac{\Sigma \text{Item ESG yang diungkapkan}}{\Sigma \text{Total Item ESG}}$$

Skor ESG diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau sumber pemeringkatan ESG yang tersedia bagi perusahaan sektor energi. Semakin tinggi skor ESG, menunjukkan semakin baik komitmen dan kinerja keberlanjutan perusahaan (Vivianita *et al.*, 2023).

### 3.1.3. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau pihak lain yang dapat memengaruhi independensinya. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen diukur menggunakan rasio proporsi komisaris independen, yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Rumus pengukuran dewan komisaris independen adalah sebagai berikut (Wahyuningtiasari & Sulastiningsih, 2024).

$$\text{Rasio DKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

#### 3.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas. Rasio ini mampu menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan sektor energi khususnya yang bersifat padat aset untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Irawan, 2025):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 3.1.5. Carbon Intensity Ratio

*Carbon intensity ratio* adalah ukuran tingkat intensitas emisi karbon perusahaan yang menunjukkan jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan relatif terhadap aktivitas ekonomi perusahaan. *Carbon intensity ratio* umumnya dihitung berdasarkan total emisi karbon ekuivalen (CO<sub>2</sub>e) yang berasal dari emisi *Scope 1* (emisi langsung dari operasional perusahaan) dan *Scope 2* (emisi tidak langsung yang berasal dari konsumsi energi listrik, panas, atau uap). Semakin tinggi nilai *carbon intensity ratio* semakin besar jejak karbon perusahaan, yang menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko lingkungan, regulasi, dan transisi energi yang lebih besar. Pada perusahaan sektor energi, intensitas karbon merupakan indikator penting yang berkaitan dengan risiko regulasi dan keberlanjutan. Variabel ini dihitung menggunakan rumus (Azzahra Puri Prananta *et al.*, 2024):

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Emisi CO2e (Scope 1 + Scope 2)}}{\text{Total Pendapatan atau Produksi}}$$

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 hingga 2024. Pemilihan sektor energi sebagai populasi didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap konsumsi energi, intensitas karbon, dan tuntutan keberlanjutan, sehingga seluruh variabel penelitian seperti kinerja ESG, intensitas energi, intensitas karbon, dan tata kelola perusahaan memiliki relevansi yang sangat kuat.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar sampel relevan dengan tujuan penelitian. Berikut kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut dari tahun 2021-2024.
2. Perusahaan sektor energi yang menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian.

Berikut merupakan tabel penyaringan jumlah sampel berdasarkan kriteria seleksi yang telah ditetapkan.

**Tabel 3. 2. Tabel Penyaringan Sampel Berdasarkan Kriteria**

| No                             | Tahapan Seleksi   | Jumlah Perusahaan |
|--------------------------------|---|-------------------|
| 1                              | Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada tahun 2021-2024                       | 63                |
| 2                              | Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut dari tahun 2021-2024 | (21)              |
| 3                              | Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian                         | (12)              |
| Jumlah perusahaan sampel akhir |   | <b>30</b>         |
| Total Pengamatan (22x4)        |   | <b>120</b>        |

Sumber : Data di olah, 2025

Perusahaan yang memenuhi kriteria hanya 30 perusahaan dari populasi. Laporan keuangan tahunan sampel menjadi berjumlah 120 data dalam 4 tahun penelitian yaitu pada tahun 2021-2024.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui pengunduhan data utama dari yang berasal dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelusuri dan mencatat informasi dari dokumen resmi perusahaan dan basis data publik. Metode ini dipilih karena seluruh variabel penelitian nilai perusahaan, ESG, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *carbon intensity ratio* memerlukan data sekunder yang tersedia dalam laporan perusahaan. Data dikumpulkan dengan mengambil dan

mengunduh laporan keuangan tahunan pada tahun 2021-2024 dari *website* resmi perusahaan sampel dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.5. Analisis Data**

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul kemudian melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan alat analisis *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) . Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik data dari variabel-variabel penelitian terhadap objek yang diamati. Gambaran atau penyajian data dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik (Uji Prasyarat Regresi)**

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan dalam analisis regresi linear berganda. Sebelum data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, harus diuji normalitas dan terbebas dari asumsi klasik.

##### **1. Uji Normalitas**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji model regresi dari suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Uji ini menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, apabila nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) maka data memiliki distribusi normal atau diterima begitupun sebaliknya (Sahir, 2021)

## 2. Uji Multikolinearitas (Hubungan Antar Variabel)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antar variabel yang menjelaskan model regresi ganda. Pengujian ini dapat dideteksi dengan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Dikatakan tidak multikolinearitas, jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan dikatakan multikolinearitas, jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih dari 10 ( $VIF > 10$ ) (Sahir, 2021).

## 3. Uji Heteroskedastisitas (Sebaran Data Pengamatan)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya varian residual yang tidak konstan atau tidak sama di seluruh nilai prediktor. Pengujian ini menggunakan uji *Glejser*. Dikatakan terdapat heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi probabilitas setiap variabel bebas dibawah 0,05 (sig.  $< 0,05$ ). Dikatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi probabilitas lebih dari 0,05 (sig.  $> 0,05$ ) (Sahir, 2021).

## 4. Uji Autokorelasi (Hubungan Antar Periode)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui terjadinya korelasi antara nilai residual pada waktu tertentu dengan nilai residual pada waktu sebelumnya atau sesudahnya. Uji ini menggunakan *Durbin-Watson*, yaitu hipotesis nol ditolak atau dikatakan autokorelasi, jika  $d$  kurang dari  $dL$  atau  $d$  lebih dari  $4-dL$ ; hipotesis nol diterima atau tidak ada autokorelasi, jika  $d$  diantara  $dU$  dan  $4-dU$  ( $dU < d < 4-dU$ ); dan dikatakan menunjukkan tidak ada kesimpulan yang pasti, jika  $d$  diantara  $dL$  dan  $dU$  ( $dL < d < dU$ ) atau diantara  $4-dU$  dan  $4-dL$  ( $4-dU < d < 4-dL$ ) (Sahir, 2021).

### 3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan model regresi linear berganda dapat dipaparkan, sebagai berikut (Sahir, 2021):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + e \dots \dots \dots 3.1$$

Y : Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$  : Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> : Kinerja ESG

X<sub>2</sub> : Dewan Komisaris Independen

X<sub>3</sub> : Profitabilitas

X<sub>4</sub> : *Carbon Intensity Ratio*

e : *Term Error*

### 3.5.4. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya model regresi yang digunakan. Uji F dilihat dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Model regresi layak, jika nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 (sig. < 0,05) (Sahir, 2021).

### 3.5.5. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Uji koefisien determinasi R<sup>2</sup> dilakukan untuk menentukan dan memprediksi besarnya pengaruh antar variabel dengan nilai koefisien antara 0 dan 1. Semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai koefisien

determinasi mendekati 1. Semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai koefisien determinasi mendekati 0 (Sahir, 2021).

### **3.5.6. Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara parsial (sendiri). Uji t dapat dilihat dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $\text{sig.} < 0,05$ ) dan koefisien regresinya menunjukkan arah positif untuk  $H_1$ ,  $H_2$ , dan  $H_3$  sedangkan  $H_4$  menunjukkan arah negatif, serta menunjukkan pengaruh yang signifikan (Sahir, 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, D., & Khaerunnisa, E. (2023). Determinan Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *MANEKSI: Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 12(1), 58–70. <https://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/1265>
- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Kinerja Pasar dengan Kontroversi ESG sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2), 175–194. <https://journal.ugm.ac.id/abis/article/view/84771/0>
- Ayem, S., & Seldis, Y. A. (2023). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Profitability on Firm Value With Profit Management as Moderation Variables. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6, 27–36. <https://jurnal.umpar.ac.id/economos/article/view/2239>
- Ayu, G., Rencana, K., & Dewi, S. (2025). *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value: The Role of Financial Performance Declaration of conflict of interest: non declared*. <https://doi.org/10.23887/jia.v10i1.55>
- Azzahra Puri Prananta, A., Indah Nikensari, S., & Fatimah Zahra, S. (2024). Pengaruh Konsumsi Non-Renewable dan Renewable Energy, Green Technology, dan Covid-19 Terhadap Green Growth. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(5), 2546–2561. <https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/EKOMA/article/view/4651>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/014920639101700108>
- BEI. (2025). *PT. Alamtri Resource Indonesia*. <https://www.idx.co.id/id/hasil-pencarian?q=Alamtri%20Resources%20Indonesia%20Tbk&p=1>
- Bolton, P., Kacperczyk, M., Allen, F., Bouyé, E., Daniel, K., Donovan, C., Garvey, G., Pomorski, L., Roell, A., Sautner, Z., Shrimali, G., Verardo, M., & Wurgler, J. (2020). *Do Investors Care About Carbon Risk*. <http://www.nber.org/papers/w26968>
- Breliastiti, R., Setiawan, T., Herninta, T., & Ramadhanti, V. (2023). Readines Of Listed Companies In The Preparation Of Social And Enviromendtal Responsibility Reports. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1291–1299. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Clarkson, M. B. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *He Academy of Management Review*, 20(1), 97–117.
- Darmawan, L., & Firmansyah, A. (2025). Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, and Firm Value: Exploring Intellectual Capital's Role. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 17(1), 85–101. <https://doi.org/10.15294/jda.v17i1.19480>

- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. <https://www.jstor.org/stable/258887>
- Fadmaulida, N., & Putra, R. N. A. (2024). Environmental, Social, Governance Disclosure, Leverage and Firm Value of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Sharia Stock Index. *Journal of Accounting Inquiry*, 3(1), 020–031. <https://doi.org/10.14421/jai.2024.3.1.020-031>
- Faridian, V., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(11), 1–21. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5606>
- Farrel, M. C., & Dewi, F. G. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, and Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keunggulan Kompetitif sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(2), 53–60. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i2.913>
- Fauziah, F., Sabtohadhi, J., Al Manar, S., & Surya, E. A. (2022). Pengaruh Enterprise Risk Management, Return On Asset, Managerial Ownership dan FirmSize Terhadap Firm Value. *Open Journal System*, 17(3), 419–432. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/149>
- Freeman, R. E. (1984). *Stakeholder Theory*. <https://library.iimk.ac.in/downloadbook/1/eyJpdjI6IjgvMU9leTZZTNGRwV1hxVFU3Rk1VV3c9PSIsInZhbHVlIjojoiNzR6bU56UTJKSW1pRGZPcHZZT1ozMmc4Y3FBaFFMS2VyZFNyckg0L0NOWT0iLCJtYWMiOiIwZTZQzYjhhYTVmMjBlZDg3YWUyMWY0MWZkYWVjYzE4Nzc4YWI0MWUyZjMxY2JmMDg0ZDdjNDc1IiwidGFuIjojoiIn0=>
- Gita Purwanda, & Umi Muawanah. (2025). Strategi Keuangan, Corporate Governance, dan Nilai Perusahaan: Peran Mediasi Profitabilitas. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 18(1), 93–111. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i1.7372>
- Harahap, D. R. N., & Akbar, T. (2025). Apakah Tata Kelola Perusahaan yang Baik Menguatkan Hubungan Antara Pelaporan ESG dan Kinerja Keuangan? Sebuah Studi tentang Indeks IDX ESG Leaders. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(2), 260–271. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i2.10512>
- Irawan, R. L. (2025). Comprehensive Analysis of PT Timah Tbk Financial Performance: A Case Study of the COVID-19 Pandemic and Corruption (2019-2023). *International Journal Administration, Business & Organization*, 6(1), 125–135. <https://doi.org/10.61242/ijabo.25.467>
- Kementerian ESDM. (2020). *Inventarisasi Emisi GRK Bidang Energi*. Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-inventarisasi-emisi-gas-rumah-kaca-sektor-energi-tahun-2020.pdf>
- Kementerian ESDM. (2024, January). *Tembus Rp300,3 Triliun, PNBPN Sektor ESDM di 2023 Lampau Target*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/tembus-rp3003-triliun-pnbp-sektor-esdm-di-2023-lampau-target>

- Kementrian PPN/Bappenas. (2020). *Pembangunan Rendah Karbon Indonesia*. [https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/04/Buku-7-Profil-Project-LCDI\\_REV2.pdf](https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/04/Buku-7-Profil-Project-LCDI_REV2.pdf)
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.10730>
- Kusjono, G., & Aryanti, F. (2021). Pengaruh Return On Asset Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Pt Bank Central Asia Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(6), 541–550. <https://doi.org/10.32493/drb.v4i6.15252>
- Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 295–312. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3>
- Lisnawati, L., Fairuz, A., & Koswara, A. F. (2024). Bagaimana Pengaruh Metrik ESG dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 190–203. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/14160>
- Mardinata Rusli, Y., Nainggolan, P., Juan Carlos Pangestu, dan, Studi Akuntansi, P., Bunda Mulia, U., Lodan Raya No, J., & Jakarta Utara, P. (2020). Pengaruh Independent Board Of Commissioners, Institutional Ownership, And Audit Committee Terhadap Firm Value. *Journal of Business and Applied Management*, 13(1), 49–101. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Mediyanti, S., Kadriyani, E., Sartika, F., Astuti, I. N., Eliana, E., & Wardayani, W. (2021). Tobin's Q Ratio Sebagai Alat Ukur Nilai Perusahaan Bank Syariah. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 242–247. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.24193>
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas Dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68. <https://jurnal.uts.ac.id/>
- Nugrahini, J. N., Ramadhani, A. A. S., & Nurhaini, N. K. (2025). Profitability And Company Value Of Non-Cyclical Consumer Sektor Issuers Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2022-2024. *Journal Of Strategic Behavior Accounting*, 1(2), 1–12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsba/article/view/47021>
- OJK. (2014). *Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik\\_1419319443.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319443.pdf)
- Oktaviani, A., & Al Ghazi, M. A. (2025). Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency, And Firm Value. *Riset*, 7(2), 103–116. <https://doi.org/10.37641/riset.v7i2.2726>
- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2017). *Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*. <https://www.ojk.go.id/sustainable->

finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf

- Pratiwi, S. M., Suryanti, L., Indrianty, L., & Wanialisa, M. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan SR Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Basic Material Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023). *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 181–192. <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Rahayu, S. P., & Chairina, S. W. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 323–334. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31141>
- Ramadhani, A. T., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–17. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3822>
- Ratnajunita, K., & Setiyono, T. A. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *JIA: Jurnal Inovasi Akuntansi*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.36733/jia.v3i1.11533>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, Adn Governance (ESG) Disclosure (Studi EMpiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1–18. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/958/0>
- Rüdele, K., Niemann, T. J., Herrmann, C., & Ramsauer, C. (2025). Innovating eco-efficiency metrics: The concept of weight-related carbon intensity in the automotive sector. *Cleaner Environmental Systems*, 19, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2025.100351>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Scarlat, N., Prussi, M., & Padella, M. (2022). Quantification of the carbon intensity of electricity produced and used in Europe. *Applied Energy*, 305, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2021.117901>
- Septyanto, D., & Nugraha, I. M. (2021). The Influence of Enterprise Risk Management, Leverage, Firm Size and Profitability on Firm Value in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2018. *KnE Social Sciences*, 2021, 663–681. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8850>
- Shafira, H., & Astuti, C. D. (2024). ESG Disclosure dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *JOMB : Journal of Management and Bussines*, 6(2), 664–676. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i2.8936>

- Siagian, A., Macdar, N. M., & Manurung, A. H. (2023). Analisa Pengungkapan Modal Intelektual, Komisaris Independen, Direksi, Manajemen Risiko Perusahaan, dan Audit Komite Terhadap Nilai Perusahaan. *JEAMI :Jurnal Ekonomi, AKuntansi Dan Manajemen Indonesia*, 2, 67–77. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/Juemi/article/view/147>
- Siagian, M. S., & As'ari, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 8(3), 2548–2566. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/4887>
- Sukaryono, B., & Tasrim. (2025). ESG Disclosure dan Implikasinya terhadap ROA, ROE, dan Tobin's Q: Studi Perusahaan Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 269–276. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i1.6072>
- Syahrani, A. E., Jamaludin, A., & Rizal, D. S. (2024). Nilai Perusahaan: Tobin's Q. *Universitas Islam Dr. KHEZ Muttaqien-Purwakarta*, 2024. [https://eqien-concept.unismu.ac.id/index.php/3rd/article/download/856/22/3453?utm\\_source=chatgpt.com](https://eqien-concept.unismu.ac.id/index.php/3rd/article/download/856/22/3453?utm_source=chatgpt.com)
- Varissa, S. (2025). Profitabilitas dan Nilai Perusahaan : Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. *COSTING : Journal of Economic, Bissniness And Accounting*, 8(4), 2325–2334. [https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/16753/10477/143402?utm\\_source=chatgpt.com](https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/16753/10477/143402?utm_source=chatgpt.com)
- Vivianita, A., Januarti, I., Karlina, R. R., & Kusumadewi, A. (2023). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Sustainable Growth Rate. *Universitas Muhammadiyah Cirebon* |, 10(4), 698–710. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.5052>
- Wahyuningtiasari, D., & Sulastiningsih. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Indeks IDX30. *Jurnal STIE Semarang*, 16(2), 18–36. <https://doi.org/10.33747>
- Winarsih, Naila Najihah, & Hendri Setyawan. (2024). Board, Institutional Ownership and Firm Value. *International Journal Of Accounting, Management, And Economics Research*, 2(2), 96–105. <https://doi.org/10.56696/ijamer.v2i2.138>
- Yanita Pettriela. (2025, April 9). *Investor Sektor Energi Bersih Bertahan di Tengah Perang Dagang*. *Ekonomi Hijau*. [https://hijau.bisnis.com/read/20250409/652/1867943/investor-sektor-energi-bersih-bertahan-di-tengah-perang-dagang#goog\\_rewarded](https://hijau.bisnis.com/read/20250409/652/1867943/investor-sektor-energi-bersih-bertahan-di-tengah-perang-dagang#goog_rewarded)
- Zulkifli, A. A. (2025). Pengaruh Pengungkapan CRS, Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 129–146. <https://doi.org/10.25105/jat.v12i1>